

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat. Proses industrialisasi makin cepat dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Hal ini diiringi pula oleh adanya resiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya ahli teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung proses produksi sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja (Novianto, 2010)

Keselamatan Kerja merupakan unsur perlindungan terhadap tenaga kerja, pengusaha dan aset perusahaan. Pengendalian secara teknis dan teknologi terhadap potensi bahaya terjadinya kecelakaan kerja adalah hal yang utama dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan peningkatan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan. Setiap kecelakaan adalah suatu kerugian dan kerusakan yang selalu mengancam jiwa manusia dan harta benda baik terhadap tenaga kerja, keluarganya maupun pengusaha. Maka upaya pencegahan merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar. Kesehatan kerja dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, sehingga tenaga kerja sebagai pelaku usaha dapat merasakan dan menikmati hasilnya. Upaya pelayanan kesehatan kerja dalam suatu bidang usaha

memegang peran penting, karena menyangkut sumber daya manusia, produktivitas dan kesejahteraan. Keberhasilan dalam merealisasikan usaha kesehatan kerja akan berdampak positif dalam meningkatkan produktivitas perusahaan dan pendapatan serta kesejahteraan tenaga kerja. Usaha ini hanya dapat berhasil jika semua pihak dapat ikut terlibat dengan kesadaran yang penuh tanggung jawab (Tarwaka, 2008).

Berdasarkan data ILO (2003) dalam Tarwaka (2014), ditemukan bahwa di Indonesia tingkat pencapaian penerapan kinerja K3 di perusahaan masih sangat rendah. Dari data tersebut ternyata hanya 2 % (sekitar 317 buah) perusahaan yang sudah menerapkan K3. Sedangkan sisanya 98 % (sekitar 14.700) perusahaan belum menerapkan K3 secara baik. Kondisi tersebut dari tahun ke tahun terus membaik, hal ini dapat dilihat dari data Kemenakertrans pada tahun 2009 jumlah perusahaan yang memperoleh penghargaan sertifikat SMK3 berjumlah 150 perusahaan dan pada tahun 2010 jumlahnya meningkat menjadi 192 perusahaan. Sehingga dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2010 jumlah totalnya sudah mencapai 1.492 perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2012 terdapat sebanyak 739 perusahaan berhasil meraih penghargaan kecelakaan nihil (*Zero Accident*). Jumlah perusahaan *zero accident* ini meningkat sebesar 44,4% (227 perusahaan) dibandingkan tahun 2011 yang berjumlah 512 perusahaan. Sedangkan penghargaan Sistem Manajemen Kesehatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) diberikan kepada 254 perusahaan yang berhasil menerapkan SMK3 berdasarkan evaluasi hasil audit dari

Lembaga Audit Eksternal. Jumlah ini meningkat 6,7% dibanding tahun 2011 sebanyak 238 perusahaan.

Berdasarkan data Jamsostek, 2010 bahwa jumlah kecelakaan kerja yang terjadi memang masih tinggi, dimana pada tahun 2003 sebanyak 105.846 kasus, pada tahun 2004 sebanyak 95.418 kasus, pada tahun 2005 sebanyak 96.081 kasus, pada tahun 2006 terjadi kecelakaan sebanyak 70.069 kasus kecelakaan kerja. Sepanjang tahun 2007 terjadi sebanyak 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, tahun 2010 sebanyak 98.711 orang mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan pada tahun 2011, kecelakaan kerja yang terjadi di seluruh Indonesia mencapai 99.491 kasus dengan korban meninggal sebanyak 2.144 orang dan mengalami cacat sebanyak 42 orang. Angka tersebut tentunya masih sangat fantastis dan dapat menjadi tolak ukur pencapaian kinerja K3 (Tarwaka, 2014).

Laporan ILO tahun 2008 menyatakan bahwa tiap tahun diperkirakan 1.200.000 jiwa pekerja meninggal karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sementara kerugian ekonomi akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja mencapai 4 persen dari pendapatan perkapita tiap negara (Menakertrans, 2011).

Berdasarkan data Menakertrans tahun 2006, jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia sebanyak 95.624 kasus kecelakaan kerja yang terdiri dari cacat fungsi sebanyak 4.973 kasus, cacat sebagian 2.918 kasus, cacat total sebanyak 112 kasus, jumlah kematian sebanyak 1.784 kasus dan yang mengalami sembuh sebanyak 85.827 kasus. Kemudian pada tahun 2007

terdapat 65.474 kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal itu mengakibatkan jatuhnya korban 1.451 orang meninggal, 5.326 orang cacat, dan 58.697 orang sembuh tanpa cacat (Wibowo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Vesta., Dkk (2012) menyatakan bahwa persepsi risiko kecelakaan kerja di departemen produksi dan *utility* PT. Wilmar Nabati Indonesia Dumai mengemukakan bahwa sebanyak 37 Orang (88,1%) memiliki persepsi baik tentang risiko kecelakaan kerja dan pekerja yang memiliki persepsi buruk tentang risiko kecelakaan kerja sebanyak 5 orang (11,9%). Responden memiliki persepsi buruk tentang risiko kecelakaan di tempat kerja, seperti terpapar kebisingan dan getaran. Hasil penelitian Fjirin., dkk (2013) menyatakan bahwa variabel disiplin berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi K3.

PT. Wijaya Karya Beton PPB Boyolali merupakan badan usaha yang bergerak di berbagai bidang usaha. Perusahaan ini juga merupakan perusahaan yang berbadan hukum yang diakui oleh negara dan merupakan salah satu asset devisa negara. PT Wijaya Karya Beton PPB Boyolali berstatus BUMN dibawah naungan DPU. Pabrik Produk Beton Boyolali merupakan salah satu perusahaan yang dimiliki Wijaya Karya. Perusahaan ini menggunakan peralatan berteknologi tinggi seperti mesin atau alat berat, serta bahan kimia berbahaya. Secara umum proses produksi yang dilakukan sangat berpotensi besar atau berisiko tinggi terhadap kejadian kecelakaan kerja. Jumlah pekerja di jalur 1 dan 2 PT. Wijaya Karya Beton Boyolali adalah 90 pekerja semuanya laki-laki.

Dari survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2014 dilakukan wawancara dari 10 pekerja diperoleh hasil bahwa pekerja yang tidak menggunakan APD di sebabkan ketidak nyamanan dalam menggunakan APD dan pekerja tidak mempercayai adanya penyakit yang timbul akibat kerja saat tidak memakai APD waktu kerja di bagian produksi jalur 1 proses pembuatan tiang listrik dan produksi jalur 2 proses pembuatan tiang pancang di PT. Wijaya Karya Beton Boyolali Tbk. kasus kecelakaan yang pernah terjadi di PT WIKA Beton Boyolali Tbk. seperti jari tangan terjepit dan gangguan pendengaran yang di timbulkan oleh suara kebisingan yang melebihi ambang batas.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Persepsi Risiko Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja dengan Kedisiplinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Bagian Produksi Jalur 1 dan 2 PT. Wijaya Karya Beton Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan Persepsi Risiko Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja dengan Kedisiplinan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di bagian produksi PT Wijaya Karya Beton Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan persepsi risiko kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja dengan kedisiplinan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di bagian produksi PT. Wijaya Karya Beton Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui persepsi karyawan terhadap risiko kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja (PAK).
- b. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan karyawan dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

D. Manfaat Peneliti

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan persepsi risiko kecelakaan dan PAK dengan kedisiplinan penggunaan APD
- b. Mampu mengetahui penyebab kecelakaan kerja
- c. Memberikan referensi pengetahuan tentang hubungan persepsi risiko kecelakaan dengan kedisiplinan penggunaan APD.

2. Bagi perusahaan

- a. Memberikan masukan bagi perusahaan mengenai pentingnya menggunakan APD pada saat bekerja

b. Dengan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan dalam melakukan tindakan korektif dalam hal pencegahan dan pengendalian terjadinya kecelakaan kerja akibat dari kelelahan kerja.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai persepsi risiko kecelakaan dengan kedisiplinan penggunaan APD.